



Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Perspektif dan Implementasi

Isnaini^{1*}, Fathurrahman Muhtar¹, Ismail Thoib¹

¹ Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1931>

Article Info:

Received : 30 April 2026
Revised : 11 Mei 2026
Accepted : 18 Mei 2026
Published : 22 Mei 2026

Correspondence:

Isnaini

Phone: 087895705030

Abstract: This study aims to analyze the concept of religious moderation in the Islamic Religious Education (PAI) curriculum, examine its implementation, and identify challenges and strategies for its integration into the learning process. This study uses a qualitative approach with library research, through a review of various literature sources in the form of books, scientific journals, and relevant policy documents. The results show that religious moderation is an important concept that emphasizes balance, tolerance, and justice in religious life. Conceptually, the values of religious moderation have been integrated into the PAI curriculum in Indonesia, both in objectives, materials, and educational policy directions. However, its implementation still faces various challenges, such as limited teacher competency, the dominance of cognitive-oriented learning methods, the influence of digital media, lack of social environmental support, and an evaluation system that is not optimal in measuring affective aspects. To overcome these challenges, a comprehensive strategy is needed, including strengthening the values-based curriculum, developing innovative and dialogical learning methods, improving teacher competency, establishing an inclusive school culture, and the positive use of digital technology. Thus, the integration of religious moderation into the Islamic Religious Education curriculum is expected to shape students who not only possess sound religious understanding but also moderate, tolerant attitudes, and are able to live harmoniously in a pluralistic society.

Keywords: Religious Moderation; Curriculum; Islamic Religious Education; Tolerance; Character Education.

Citation: Isnaini, Muhtar, F., & Thoib, I. (2026). Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Perspektif dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1699-1706. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1931>

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Keberagaman ini merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dalam konteks tersebut, kehidupan masyarakat menuntut adanya sikap saling menghormati, toleransi, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai. (Francisca et al., 2022) Namun, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa keberagaman tersebut tidak selalu berjalan harmonis. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai fenomena yang

menunjukkan adanya peningkatan sikap intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme dalam beragama. Fenomena ini tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga mulai merambah dunia pendidikan, termasuk di kalangan peserta didik. Penyebaran paham keagamaan yang ekstrem melalui media sosial dan internet semakin mempercepat terbentuknya pola pikir yang sempit dan tidak toleran. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan dalam membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan. (Basuki & Ja'far, 2025)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pemahaman

keagamaan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering berfokus pada aspek kognitif, seperti hafalan materi dan pemahaman teks keagamaan, tanpa diimbangi dengan penanaman nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan sikap inklusif. (Jasmaludin et al., 2025) Akibatnya, peserta didik cenderung memahami agama secara tekstual dan kurang mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang majemuk. Dalam konteks ini, konsep moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan kemanusiaan. (Arikarani et al., 2024) Dalam perspektif Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yaitu sikap tengah yang menghindari sikap berlebihan dalam beragama. Secara teoritis, integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI sejalan dengan pendekatan pendidikan modern, seperti teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan interaksi sosial, serta teori humanistik yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. (Afifah, 2024) Kedua pendekatan ini memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Selain itu, upaya penguatan moderasi beragama juga telah menjadi perhatian pemerintah, khususnya melalui Kementerian Agama Republik Indonesia yang mendorong implementasi moderasi beragama dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi kebutuhan akademis, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial dalam menjaga keutuhan bangsa. Namun demikian, implementasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Salah satu tantangan utama terletak pada keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama itu sendiri. Tidak semua pendidik memiliki landasan konseptual yang memadai mengenai makna moderasi beragama sebagai sikap tengah yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan. (Faridah & Rizqi, 2025) Akibatnya, proses pembelajaran sering kali masih bersifat normatif dan tekstual, tanpa mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi secara mendalam dalam diri peserta didik. Di samping itu, keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran yang inovatif juga menjadi kendala yang signifikan.

Pembelajaran PAI di banyak lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada

pendekatan konvensional yang menekankan hafalan dan ceramah satu arah. Pola pembelajaran seperti ini kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berdialog, serta memahami realitas keberagaman secara kontekstual. (Muhammad Yusuf et al., 2024) Padahal, penanaman nilai moderasi beragama menuntut adanya pendekatan yang partisipatif, dialogis, dan reflektif agar peserta didik dapat mengalami langsung proses pembelajaran yang menumbuhkan sikap toleransi dan empati.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital. Di era globalisasi saat ini, peserta didik memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi melalui media sosial dan internet. Sayangnya, tidak semua informasi tersebut bersifat edukatif dan konstruktif. Banyak konten yang mengandung narasi intoleransi, ujaran kebencian, bahkan paham radikal yang dapat memengaruhi pola pikir peserta didik. Tanpa adanya kemampuan literasi digital yang memadai, peserta didik berpotensi menyerap informasi tersebut secara mentah tanpa proses seleksi dan refleksi yang kritis. Selain itu, lingkungan sosial di luar sekolah juga turut memengaruhi pembentukan sikap keberagaman peserta didik. Interaksi dalam keluarga dan masyarakat yang kurang mencerminkan nilai-nilai toleransi dapat memperkuat sikap eksklusif dan sulit menerima perbedaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak dapat bekerja sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dari lingkungan yang lebih luas. Dengan berbagai tantangan tersebut, maka integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Diperlukan upaya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, sehingga mereka mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif dalam pembelajaran. (Iswandi et al., 2025a) Selain itu, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual juga menjadi sangat penting agar proses pendidikan lebih relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Lebih dari itu, penguatan literasi digital dan penanaman kemampuan berpikir kritis harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran PAI, sehingga peserta didik mampu menyaring informasi yang mereka terima.

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya sikap keberagaman yang moderat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum

Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman, serta membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis secara mendalam integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Data pada penelitian ini di peroleh dengan cara mengumpulkan bahan-bahan seperti buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, bahan yang terkumpul dibaca dan dicatat informasi pentingnya. (Nurrisa & Hermina, 2025) Selanjutnya, data tersebut diorganisasi dan dianalisis untuk menemukan pemahaman baru terkait masalah yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui studi dokumentasi pada berbagai database pengindeks jurnal ilmiah terpercaya menggunakan kombinasi kata kunci spesifik seperti "*moderasi beragama*", "*kurikulum PAI*", "*tasammuh*", dan "*pendidikan karakter*". Seluruh literatur yang berhasil dikumpulkan kemudian disaring berdasarkan kesesuaian topik substantif, dibaca secara mendalam, lalu diklasifikasikan ke dalam komponen-komponen kurikulum yang meliputi aspek tujuan, materi, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi.

Selanjutnya, analisis data dijalankan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahapan prosedur yang saling berkaitan secara runtut. Tahap pertama dimulai dengan reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menyaring, dan memfokuskan konsep-konsep inti mengenai prinsip *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasammuh* dalam dokumen kurikulum. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana konsep-konsep yang telah direduksi tersebut disusun dan digambarkan secara naratif-deskriptif guna memetakan dinamika antara teori kurikulum normatif dengan realitas praktis implementasinya di kelas. Tahap ketiga berupa penarikan kesimpulan, yaitu langkah akhir untuk mensintesis seluruh temuan data menjadi sebuah rumusan strategi komprehensif terkait transformasi pembelajaran PAI yang toleran dan inklusif. Untuk menjamin keabsahan, validitas, dan objektivitas hasil kajian riset pustaka ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan, mengonfrontasikan, dan menyilangkan data literatur dari berbagai perspektif teoretis pembacaan ahli, seperti teori Tyler's Rationale, teori konstruktivisme, serta perspektif psikologi humanistik.

Hasil dan Diskusi

Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama telah mulai diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), baik secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam rumusan tujuan pembelajaran, kompetensi inti, dan kompetensi dasar yang menekankan pentingnya sikap toleransi, keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, secara implisit, nilai-nilai tersebut juga terkandung dalam materi ajar yang mengangkat tema-tema seperti ukhuwah (persaudaraan), perdamaian, serta ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam perspektif kurikulum, integrasi ini menunjukkan bahwa secara konseptual kurikulum PAI di Indonesia telah mengakomodasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik. (Aguslani, 2025) Dengan demikian, secara normatif, kurikulum PAI telah berada pada arah yang tepat dalam mendukung penguatan moderasi beragama. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Meskipun materi pembelajaran telah memuat nilai moderasi, proses internalisasi kepada peserta didik masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu penyebab utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan, yang lebih menekankan pada aspek kognitif.

Pendekatan pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* ini menyebabkan peserta didik cenderung menjadi penerima pasif informasi. (Mutaqin et al., n.d.) Mereka memahami ajaran agama sebatas pada aspek tekstual tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan sosial yang beragam. Akibatnya, pemahaman keagamaan yang terbentuk menjadi parsial dan kurang kontekstual, sehingga belum mampu mendorong terbentuknya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif juga menjadi faktor penghambat. Padahal, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan hanya dapat berkembang melalui interaksi sosial, diskusi, dan pengalaman langsung. Tanpa adanya ruang dialog dalam pembelajaran, peserta didik tidak terbiasa untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai pandangan orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. (Wahid, 2025) Artinya, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik memahami materi, tetapi juga dari bagaimana mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dalam pembelajaran PAI, dari yang semula berorientasi pada aspek kognitif menuju pembelajaran yang lebih holistik. Pembelajaran holistik tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan sosial (psikomotorik). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar *tentang* agama, tetapi juga belajar *bagaimana hidup beragama* secara moderat dalam masyarakat yang plural. Perubahan paradigma ini dapat diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, *problem-based learning*, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode ini memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, berdialog, serta memahami nilai-nilai moderasi beragama secara lebih kontekstual.

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI tidak cukup hanya dilakukan pada tingkat konsep atau dokumen kurikulum, tetapi harus diikuti dengan transformasi dalam praktik pembelajaran. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan holistik, nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

Tantangan Implementasi Moderasi Beragama

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersumber dari aspek pedagogis di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan kondisi sosial masyarakat.

Keterbatasan Kompetensi Guru

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami dan mengajarkan moderasi beragama. Banyak guru PAI yang masih memandang pembelajaran agama sebagai proses penyampaian materi secara tekstual, seperti menghafal ayat, hadis, dan konsep-konsep keagamaan, tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mampu membentuk sikap keberagamaan yang moderat. Guru cenderung

menggunakan metode konvensional seperti ceramah satu arah (*teacher-centered*), sehingga peserta didik tidak memiliki ruang untuk berdialog, berpikir kritis, atau mengeksplorasi nilai-nilai moderasi secara mendalam. Padahal, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Ketika guru belum memiliki pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama, maka proses internalisasi nilai-nilai tersebut juga menjadi kurang optimal.

Pengaruh Media Digital

Tantangan berikutnya adalah kuatnya pengaruh media digital dalam membentuk pola pikir peserta didik. Di era teknologi saat ini, peserta didik sangat mudah mengakses berbagai informasi melalui internet dan media sosial tanpa batas. (Nurjannah, 2022) Meskipun hal ini memberikan peluang besar untuk memperoleh pengetahuan, di sisi lain juga membuka kemungkinan terpaparnya peserta didik pada konten-konten yang mengandung intoleransi, ujaran kebencian, bahkan paham keagamaan yang ekstrem. Informasi yang tidak terverifikasi dan tidak terfilter dapat dengan mudah memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap agama dan keberagaman. Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, peserta didik cenderung menerima informasi secara mentah tanpa proses kritis. Akibatnya, mereka berpotensi mengembangkan pemahaman keagamaan yang sempit, eksklusif, dan kurang menghargai perbedaan.

Lingkungan Sosial Yang Kurang Mendukung

Selain faktor internal sekolah, lingkungan sosial juga menjadi tantangan penting dalam implementasi moderasi beragama. Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan nilai yang dianut oleh peserta didik. (Rosela et al., 2025) Jika peserta didik berada dalam lingkungan yang kurang toleran, misalnya adanya sikap diskriminatif atau pandangan yang sempit terhadap kelompok lain, maka hal tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan sikap mereka. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah menjadi sulit berkembang jika tidak didukung oleh lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas di lingkungan sosial dapat menimbulkan kebingungan dan konflik dalam diri peserta didik.

Sistem Evaluasi yang Berorientasi Kognitif

Tantangan terakhir adalah sistem evaluasi pendidikan yang masih berfokus pada aspek kognitif. Penilaian dalam pembelajaran PAI umumnya lebih

menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghafal materi, seperti menjawab soal ujian tertulis. (Muktamiroh et al., 2025a) Sementara itu, nilai-nilai moderasi beragama yang bersifat afektif, seperti sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, sulit diukur secara objektif dengan metode evaluasi konvensional. Akibatnya, aspek pembentukan karakter sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam proses penilaian. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya implementasi moderasi beragama, karena peserta didik lebih fokus pada pencapaian nilai akademik dibandingkan pengembangan sikap dan perilaku. Padahal, keberhasilan pendidikan agama seharusnya tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi moderasi beragama, diperlukan strategi yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan dalam mengintegrasikannya ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek materi, tetapi juga mencakup metode pembelajaran, kompetensi pendidik, budaya sekolah, serta pemanfaatan teknologi.

Pertama, penguatan kurikulum berbasis nilai menjadi langkah utama yang harus dilakukan. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan harus diintegrasikan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, serta materi ajar. (Muktamiroh et al., 2025b) Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Oleh karena itu, setiap komponen dalam kurikulum harus dirancang untuk mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan dialogis sangat diperlukan untuk mendukung proses internalisasi nilai moderasi beragama. Metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, *problem-based learning*, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berdialog, dan memahami keberagaman secara kontekstual. (Yuniar et al., n.d.) Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan pendapat serta mengembangkan sikap empati dan toleransi. Pendekatan ini juga membantu menggeser paradigma

pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*).

Ketiga, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi moderasi beragama. (Yuyun Alfasius Tobondo, 2025) Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama serta kemampuan pedagogis yang memadai untuk mengajarkannya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan, workshop, dan program pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru. Dengan demikian, guru tidak hanya mampu menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, penguatan budaya sekolah yang inklusif dan toleran juga menjadi strategi penting. Lingkungan sekolah harus mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan dan kebijakan yang mendukung sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. (Alhafizh & Dede Setiawan, 2025) Budaya sekolah yang positif akan memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut, sehingga proses pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kelima, pemanfaatan teknologi digital secara positif sebagai media edukasi menjadi strategi yang relevan di era modern. (Riska Aini Putri, 2023) Teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan konten-konten edukatif yang mengandung nilai moderasi beragama, seperti video pembelajaran, media interaktif, dan platform diskusi daring. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi agen penyebar nilai-nilai moderasi beragama di dunia digital.

Strategi-strategi tersebut sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk individu yang memiliki moral dan karakter yang baik. Dalam konteks ini, moderasi beragama merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan secara sistematis melalui kurikulum PAI.

Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif. Melalui penguatan kurikulum, inovasi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pembentukan budaya sekolah, serta pemanfaatan teknologi, diharapkan nilai-nilai moderasi

beragama dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik dan tercermin dalam kehidupan sosial mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan konsep yang sangat penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang seimbang, toleran, dan inklusif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), moderasi beragama memiliki peran strategis sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat, khususnya di Indonesia.

Secara konseptual, nilai-nilai moderasi beragama telah terintegrasi dalam kurikulum PAI, baik melalui tujuan pembelajaran, materi ajar, maupun kebijakan pendidikan. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat proses internalisasi nilai tersebut. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi guru, dominasi metode pembelajaran yang bersifat kognitif, pengaruh media digital yang tidak terkontrol, kurangnya dukungan lingkungan sosial, serta sistem evaluasi yang belum mampu mengukur aspek afektif secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dalam mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum PAI. Strategi tersebut meliputi penguatan kurikulum berbasis nilai, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan dialogis, peningkatan kompetensi guru, pembentukan budaya sekolah yang inklusif, serta pemanfaatan teknologi digital secara positif.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi moderasi beragama tidak hanya bergantung pada kurikulum sebagai dokumen, tetapi juga pada praktik pembelajaran yang holistik dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang plural.

Ucapan Terimakasih

Para penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga

segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

Referensi

- Abas, S. Z., Muh. Arif, Mujahid Damopolii, & Burhanuddin Ak. Mantau. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 659-666. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1386>
- Abdul Azis, A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *TADBIR MUWAHHID*, 8(2), 323-353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Afifah, S. N. (2024). Integrasi Teori Belajar dan Nilai Islam Dalam Pendidikan Modern: Konvergensi Untuk Pembelajaran Efektif. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 242-257. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.8>
- Aguslani, A. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Nasional: Studi Telaah terhadap Pendidikan Umum dan Keagamaan di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 19(2), 106-118. <https://doi.org/10.38075/tp.v19i2.581>
- Alhafizh, I. & Dede Setiawan. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207-221. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7(2), 143-154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Zakia Kirti, T. D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Ej*, 7(1), 71-88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Aththahirah, A. (2025). TEORI BELAJAR HUMANISTIK: PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK. 4.
- Basuki, A., & Ja'far, A. K. (2025). PERAN PENDIDIKAN HUKUM ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI MUDA. *Ambarisa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 26-42. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i1.276>
- Faridah, Z., & Rizqi, A. (2025). Dinamika dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Journal of*

- Transdisciplinary Studies in Religion and Education, 1(1), 1-10.
<https://doi.org/10.63321/jtsre.v1i1.109>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20-37.
<https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Fazillah, N. (n.d.). INTEGRASI KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.
- Francisca, L., Diarsi, S., Asrini, V. I., Handrajati, M. R., & Adenan, A. (2022). Kebhinekaan dan Keberagaman: Integrasi Agama Ditengah Pluralitas. *ALSYS*, 2(2), 233-244.
<https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.257>
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TYLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197.
<https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>
- Husni, R., Utomo, E., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 146.
<https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>
- Iswandi, H., Nafiah, S., & Jalaludin, J. (2025a). Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moderasi Beragama dan Toleransi Antar Umat. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 6487-6495.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4672>
- Iswandi, H., Nafiah, S., & Jalaludin, J. (2025b). Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moderasi Beragama dan Toleransi Antar Umat. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 6487-6495.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4672>
- Jasmaludin, J., Ali, N., & Hayati, H. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *Jurnal Tunas Bangsa*, 12(2), 118-131.
<https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v12i2.3495>
- Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441-12445.
<https://doi.org/10.54371/jip.v7i11.6193>
- Muhammad Yusuf, Andi Marauleng, Islamiah Syam, Siti Masita, & Marsuanti Marzuki. (2024). Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 129-142.
<https://doi.org/10.71242/w9qyak28>
- Muktamiroh, R., Kutbaniyah, A., & Bashith, A. (2025a). EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HOTS (HIGH ORDER THINKING SKILLS): STRATEGI INOVATIF UNTUK MENGEMBANGKAN KESEIMBANGAN SPIRITUAL DAN INTELEKTUAL SISWA. 15(1).
- Muktamiroh, R., Kutbaniyah, A., & Bashith, A. (2025b). EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HOTS (HIGH ORDER THINKING SKILLS): STRATEGI INOVATIF UNTUK MENGEMBANGKAN KESEIMBANGAN SPIRITUAL DAN INTELEKTUAL SISWA. 15(1).
- Mutaqin, D. Z., Nursilah, N., Murojab, M., & Purwanti, N. Y. (n.d.). Pembelajaran Berpusat Pada Guru (Teacher Center Learning). 01.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). PEMIKIRAN KONSTRUKTIVISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(2), 292-297.
<https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Nurjannah, N. (2022). Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844-6854.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3328>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. 02(03).
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (n.d.). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum.
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. 1(1).
- Reza Alinata, Winda Atika Sari, & Yuli Kartika Putri. (2024). Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 169-182.
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1416>
- Riska Aini Putri. (2023). Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105-111.
<https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>
- Rosela, D., Mulyadi, W., & Kusumawati, Y. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 31-47.

- <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.847>
Sholehah, R., Rosyidah, L., & Imania, E. (n.d.). Peran Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Religius, Toleran, Dan Berakhlak Mulia Di Era Globalisasi.
- Sodiq, J., Saihu, M., & Shunhaji, A. (n.d.). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS NILAI DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA.
- Wahid, A. (2025). Peran Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2).
- Warnisyah Harahap, E., S, S., & Samsudi, W. (2023). Moderasi Beragama dalam Islam. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(2), 61–80. <https://doi.org/10.61595/edukais.2023.7.2.61-80>
- Yuniar, A. U., Pebrianti, L., & Hikmah, S. A. N. (n.d.). KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN AKTIF PADA KURIKULUM MERDEKA.
- Yuyun Alfasius Tobondo. (2025). Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 48–63. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1066>
- Zakkyfanani, A., & Khoiroh, H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Al Azhar 11 Surabaya. *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 10(4), 254. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v10i3.6400>